

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Salah satu jenis unggas yang dapat menghasilkan telur adalah ayam petelur yang rata-rata dapat menghasilkan telur antara 250-300 per tahunnya (Komalig dkk., 2016). Beberapa strain yang banyak dikembangkan di Indonesia sendiri yaitu strain *Lohman Brown*. Ayam petelur dapat mulai memproduksi telur saat berusia 17 hingga 18 minggu, dan akan menghasilkan telur paling banyak pada usia 35 minggu. Seperti yang kita ketahui, bahwa kasus penurunan produksi ayam petelur memang umum terjadi pada pasca masa puncak produksi (*post-peak period*) (Wicaksono dkk., 2022). Seperti pola bertelur ayam pada umumnya, setelah ayam bertelur paling banyak, jumlah telur yang mereka hasilkan akan perlahan-lahan menurun dalam jangka waktu yang lama. Hal ini terjadi sekitar 52-62 minggu setelah mereka mulai bertelur. Normalnya laju penurunan intensitas bertelur rata-rata antara 0,4-0,5% per minggunya (Salang dkk., 2015). Penurunan produksi yang signifikan dapat dicegah dengan menunjang pakan yang diberikan. Menurut Milenia dkk., (2022) masa puncak produksi strain *Lohman* mencapai 92-93%, dan tingkat kematian sampai dengan 2-6%. Manajemen pemberian pakan adalah salah satu faktor penentu keberhasilan dalam pemeliharaan ayam ras petelur. Sangat penting untuk menggunakan pakan yang berkualitas baik dan sesuai dengan kebutuhan ternak untuk membantu ternak berproduksi dengan baik. Selain pakan yang sesuai dengan kebutuhan, diperlukan bahan pakan dengan kandungan nutrient yang mampu mengoptimalkan dan menjaga produktivitasnya tetap stabil. Penggunaan ampas kecap yang sudah cukup dikenal yang memiliki protein yang tinggi dapat dijadikan pakan alternatif yang dapat menstabilkan produktivitas dan memangkas biaya produksi tanpa mengurangi performa ayam serta berpotensi memiliki kandungan nutrisi yang baik merupakan salah satu cara yang dapat ditempuh (Herdiana dkk., 2014).

Kandungan protein dalam pakan adalah aspek penting yang harus dipertimbangkan. Sumber pakan yang kaya protein telah menjadi perhatian utama dalam usaha budidaya ayam petelur. Untuk itu, perlu dicari bahan pakan alternatif

yang mampu menggantikan pakan yang ada, tanpa mempengaruhi kualitas pakan yang diberikan. Salah satu sumber alternatif pakan yang tinggi protein yang bisa dimanfaatkan ialah limbah ampas kecap. Namun, pemanfaatan ampas kecap sebagai pakan ternak belum maksimal karena kandungan garam yang tinggi pada ampas kecap sehingga pemanfaatannya terbatas. Kandungan garam yang tinggi berpotensi mengganggu konsumsi dan kerja saluran pencernaan sehingga dapat menghambat proses penyerapan nutrisi pakan. Oleh karena itu perlu dilakukan pengolahan kembali atau perendaman.

Ampas kecap merupakan suatu limbah dalam bentuk padat yang berasal dari proses pembuatan kecap dengan berbahan dasar kedelai yang mengalami proses pengolahan yaitu penyaringan dan pengepresan. Kecap ampas dianggap sebagai pakan ternak berprotein tinggi karena memiliki lebih dari 18% protein kasar (Mayangsari dkk., 2013). Kelebihan lain dari ampas kecap adalah memiliki kandungan senyawa isoflavon yang mampu meningkatkan produktivitas dan kualitas produksi ayam ras petelur. Isoflavon juga bertindak sebagai antioksidan dan penting untuk kesehatan ayam petelur. Ampas kecap mengandung sekitar 27% protein kasar, 19% abu, 0,39% kalsium, 0,33% fosfor, 12% lemak kasar dan 11% serat kasar (Herdiana dkk., 2014). Alasan mengapa ampas kedelai memiliki kandungan garam yang tinggi adalah karena garam digunakan saat memproses kedelai hitam untuk membuat kecap. Pengolahan yang dapat dilakukan untuk menurunkan kadar garam diantaranya dengan proses perendaman menggunakan larutan asam asetat (cuka). Merendam ampas kecap dalam asam asetat dapat menurunkan kadar garam dari 19,05% menjadi 4,5% (Kusumaningrum dkk., 2018). Hal ini terjadi karena cuka dan garam dapat bercampur menjadi satu untuk menghasilkan natrium asetat (CH_3COONa) dan asam klorida (HCl), natrium asetat yang dihasilkan merupakan garam yang dapat mengendap dengan mudah karena larut dengan baik, sedangkan asam klorida yang terbentuk menimbulkan rasa asam, sehingga natrium asetat dan asam klorida pada residu kecap dapat dibilas dengan air mengalir. Karena mudah mengendap dan larut dalam air, asam asetat dapat digunakan untuk membantu menurunkan jumlah NaCl dalam residu kecap. Peran

ampas kecap pada penelitian yaitu untuk menstabilkan produktivitas ayam petelur strain lohman pada umur 59 minggu.

Berdasarkan uraian di atas, maka perlu dilakukan penelitian mengenai penggunaan tepung ampas kecap sebagai sumber protein untuk menstabilkan produktivitas ayam petelur, khususnya pada fase layer umur 59 minggu.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana pengaruh penggunaan tepung ampas kecap dalam pakan terhadap performa ayam ras petelur fase *layer* umur 59 minggu?

1.3 Tujuan

Mengetahui pengaruh penggunaan tepung ampas kecap dalam pakan terhadap performa ayam ras petelur pasca masa puncak produksi.

1.4 Manfaat

Manfaat dari penelitian ini yaitu dapat memberikan informasi mengenai pengaruh pemberian tepung ampas kecap dalam pakan dapat mempengaruhi performa ayam ras petelur pasca masa puncak produksi. Penelitian ini juga dapat membantu bagi ilmu pengetahuan bisa memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan di bidang peternakan, terutama dalam peningkatan produktivitas ayam ras petelur.